

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Profil SDK Santo Redemptus Pamekasan

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SDK Santo Redemptus
NPSN	: 20526998
Alamat Sekolah	: Jl. Stadion, No. 172
Kecamatan	: Pademawu
Kabupaten	: Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
Jumlah Ruang	:10
Kurikulum	: Merdeka
Nilai Akreditasi Sekolah	: A ¹

b. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi : Unggul dalam Karakter, Kreatif, Inovatif dan Prestasi.
2. Misi :
 - a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

¹ Data TU Santo Redemptus Pamekasan, Wawancara langsung, Ruang Tata Usaha (Jum'at 13 Oktober 2023, pukul 09:00 WIB).

- b) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berintegrasi di sekolah.
- c) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal, dan menjunjung nilai gotong-royong
- d) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik
- e) mengembangkan peserta didik dalam peningkatan prestasi sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan pihak lain
- f) Memfasilitasi peserta didik dalam peningkatan prestasi sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan pihak lain.

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta memperhatikan Visi dan Misi tersebut di atas, maka SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan menetapkan tujuan sekolah sebagai berikut :

- a) Terwujudnya akhlak dan perilaku peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan

- c) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial
- d) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah
- e) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
- f) Terbentuknya peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai IPTEK dan budaya
- g) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi
- h) Menerapkan pondasi gotong-royong dalam kegiatan kelas maupun sekolah.²

d. Keadaan Guru dan Karyawan Pendidik SDK Santo Redemptus Pamekasan

Sekolah dasar katolik Santo Redemptus Pamekasan memiliki jumlah tenaga pendidik sejumlah 13 orang dan 4 tenaga kependidikan. Dimana data karyawan tenaga pendidik di SDK Santo Redemptus Pamekasan diperoleh dari dokumentasi, berikut keadaan guru dan karyawan pendidik di SDK Santo Redemptus Pamekasan di paparkan dalam bentuk tabel dari sejumlah tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.³

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Karyawan

No	Nama Guru	Jabatan	Agama
1	Yosephine Eky Hayati, S.IP, M.Pd	Kepala Sekolah	Katolik

² Ibid

³ Ibid

2	Rubikan, S.Pd	Wali Kelas 6	Katolik
3	Stefani Inggit Badari R.A, S.Pd	Wali Kelas 5	Katolik
4	Sofi Istiani Septiana, M.Pd	Wali Kelas 4	Islam
5	Yohana Monica Widya Wati	Wali Kelas 3	Katolik
6	Meilani Nuris	Wali Kelas 2	Islam
7	Anastasia Sudasiyah, S.Pd	Wali Kelas 1	Katolik
8	Tommy Septian Zulfansyah	Guru MAPEL PJOK	Islam
9	Hana Kusuma M, S.Pd	Guru MAPEL Agama dan Seni Budaya	Katolik
10	Mega Yuleia Kusuma Wardani	Guru Bahasa Daerah	Islam
11	Lucy Fajar Nigroem, S.S	Guru Bahasa Inggris	Kristen
12	Della Mega Pratiwi, S.Pd	Guru Bahasa Mandarin	Katolik
14	Agus Suwanto	Guru TIK	Islam
15	Mieke Mievo Lynda	Bendahara Sekolah dan Tata Usaha Sekolah	Katolik
17	Mohammad Zainal Arif	SARPAS	Islam
18	Mohammad Syarif	Tukang Kebun Sekolah	Islam

e. Keadaan Peserta Didik di SDK Santo Redemptus Pamekasan

SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan memiliki jumlah siswa yang terbilang cukup banyak. Berikut ini data siswa di SDK Santo Redemptus Pamekasan yang dipaparkan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Data Peserta Didik SDK Santo Redemptus Pamekasan

No	Keadaan Peserta Didik	Jumlah Peserta didik	
		Laki-Laki	Perempuan

1	Kelas I	9	7
2	Kelas II	5	7
3	Kelas III	7	7
4	Kelas IV	8	4
5	Kelas V	4	2
6	Kelas VI	7	7
Jumlah Keseluruhan		74 Peserta didik	

Sumber : Hasil Dokumentasi dari SDK Santo Redemptus Pamekasan.⁴

f. Sarana dan Prasarana SDK Santo Redemptus Pamekasan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen dalam menunjang keberhasilan tujuan lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Karena sarana dan prasarana tersebut dapat membantu semua kegiatan dan aktivitas peserta didik dan guru yang ada disekolah dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik bagi pendidik maupun peserta didik mampu dimanfaatkan secara optimal untuk proses kegiatan belajar mengajar di SDK Santo Redemptus Pamekasan terdapat beberapa prasarana yang digunakan mulai dari ruang kelas hingga kamar mandi. Berikut ini beberapa data sarana dan prasarana di SDK Santo Redemptus Pamekasan :

⁴ Ibid

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Perpustakaan	Terletak di sebelah kanan Kantin
2	Ruang Kelas	Terdapat IV ruang kelas
3	Kantor	Terletak di sebelah kanan Perpustakaan
4	Greenhouse	Berada di sebelah utara Perpustakaan
5	Laboratorium Komputer	Berada di sebelah kiri kelas III
6	CCTV	Tersedia di seluruh ruangan dan seluruh Lingkungan Sekolah
7	Proyektor	Tersedia 6 Proyektor aktif
8	Laptop	Tersedia 5 Laptop Aktif
9	Speaker Dinding	Tersedia di setiap Ruang Kelas dari kelas 1-VI
10	Sound Sistem	Tersedia 2 Sound
11	Auditorium	Berada di lantai 2
12	Kantin	Berada di sebelah kiri perpustakaan
13	LCD TV	Tersedia satu di kantor
14	Kamar Mandi	Berada di lantai satu dekat tangga

15	Parkiran	Berada di sebelah Timurnya kantor dan Greanhouse
16	Westafel Cuci tangan	Berada di depan kantin, Berada di depan kamar mandi dan berada di depan kantor
17	Ruang Musik	Berada di Sebelah utara laboratorium komputer
18	Ruang Kesehatan	Berada di sebelah Kanan Laboratorium Komputer

Sumber : Hasil Dokumentasi dari SDK Santo Redemptus Pamekasan

2. Paparan Data

a. Implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan pada tahap pelaksanaan.

Implementasi pendidikan karakter toleransi merupakan penerapan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik. Tentunya dalam pembentukan karakter toleransi banyak upaya yang harus dilakukan oleh warga sekolah baik itu melalui cara kebiasaan budaya sekolah yang telah diterapkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yosephine Eky Hayati, S.IP, M. Pd selaku Kepala Sekolah SDK Santo Redemptus Pamekasan sebagai berikut :

“Dalam pengimplementasian karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya sekolah kepada peserta didik, hal ini sudah diterapkan dengan bagus dan sudah menjadi kebiasaan serta prioritas kami selaku warga sekolah. Pembentukan toleransi menjadi salah satu dari misi kami dalam mewujudkan visi besar sekolah kami. Dimana salah satu point dari misi sekolah adalah membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal, dan menjunjung nilai gotong-royong. Saya sudah menjabat 12 tahun menjadi kepala sekolah, sudah memperhatikan dan menghimbau semua guru dan karyawan serta siswa untuk memiliki kesadaran besar bahwa pembentukan toleransi ini menjadi hal yang penting karena efek dari adanya pembentukan toleransi maka siswa kami bisa memiliki dan bersikap saling menerima, menghargai, menghormati berbagai perbedaan baik itu dari suku, ras, agama, jenis kelamin, lingkungan, minat bakat, pemikiran bahkan hasil belajar siswa yang berbeda dan siswa kami tentunya tidak akan menjadi siswa yang saling mengejek-ngejek, intoleran, tidak membully atau bertindak perundungan kepada sesama teman di sekolah. Apalagi budaya kami sangatlah positif, dimana kami saling menghargai, menghormati dan mencintai budaya kearifan lokal dan kami meskipun setiap kegiatan mengawali dengan ibadah katolik, kami tidak memaksa keyakinan yang berbeda dengan kami ikut serta dalam ibadah kami dan semua itu juga didukung adanya kurikulum merdeka yang telah diterapkan saat ini. Selain itu, kami selalu memberikan contoh yang baik dan bijaksana dalam mengajarkan siswa kami baik itu melalui materi pelajaran, mengenai kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosialisasi dan juga ada paguyuban wali murid yang menjadi satu keluarga yang menjembatani proses semua kegiatan sekolah kami.”⁵

Hal yang serupa disampaikan oleh Bapak Rubikan, S.Pd selaku wali kelas VI SDK Santo Redemptus sebagai berikut :

“Pengimplementasian Karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya sekolah pada pelaksanaan disekolah kami ini yakni sekolah dasar katolik sudah berjalan dengan baik. Dimana Sekolah kami ini tidak hanya menerima peserta didik yang berbackground agama khatolik saja, melainkan semua agama keyakinan yang dianut oleh siswa kami, kami terima dan hormati. Karena di sekolah kami sudah terbuka untuk wali murid yang mau mempercayai sekolah kami untuk mendidik dan membentuk siswa sesuai tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam undang-undang. Di sekolah kami ini yang tidak ada hanya siswa yang beragama Konghucu. Dari penerimaan ini sudah membuktikan bahwa sekolah kami yang

⁵ Yosephine Eky Hayati. Kepala Sekolah, Wawancara semi terstruktur. (16 Oktober 2023).

multikultural ini sangat membentuk karakter toleransi. Selain itu tenaga pengajar di sekolah kami juga ada yang beragama Islam dan Kristen. Jadi, mengenai pengimplementasian pendidikan karakter toleransi di sekolah kami sudah berjalan dengan baik. Memang ada beberapa upaya yang harus kami tingkatkan dalam pembentukan karakter toleransi agar siswa kami lebih proaktif dan memiliki sikap toleransi bukan hanya di sekolah akan tetapi diluar sekolah mereka menerapkan sikap tersebut. Cara yang kami lakukan salah satunya melalui kegiatan Birontal (Bimbingan rohani dan Mental) setiap bulan sekali, setiap hari menyanyikan lagu anti perundungan, menanamkan budaya sopan santu, ramah, bertegur sapa saat bertemu, senyum saat bertemu, berjabat tangan, dan sebagainya.”⁶

Hal yang serupa disampaikan oleh Meilani Nuris selaku guru

Pendamping kelas II sebagai berikut:

“Setiap pagi, semua siswa di kelas secara mandiri bersalaman sesama teman, melakukan kegiatan literasi bersama-sama, menyanyikan lagu-lagu nasional bersama-sama, menyanyikan lagu anti perundungan karena semuanya adalah teman. Pengimplementasian pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya sekolah juga bisa dilaksanakan melalui pembelajaran. Apalagi sekarang untuk kelas 1, II, IV, dan V sudah menerapkan kurikulum merdeka yang mana didalam kurikulum merdeka ada proyek penguatan profil pancasila. Nah dalam proyek penguatan profil pancasila ini ada elemen, dimensi dan tema yang dipilih oleh guru untuk membentuk karakter dalam diri siswa salah satunya adalah karakter toleransi. Selain itu agar penanaman toleransi di sekolah berjalan dengan baik, kami semua guru melakukan pembauran tempat duduk peserta didik setiap seminggu sekali jadi peserta didik kami tempat duduknya berubah-ubah dengan teman sebangku yang berubah.”⁷

Senada dengan hal tersebut, Ibu Yohana Monica Widya Wati

selaku wali kelas III mengatakan:

“Dalam pembentukan karakter toleransi selama saya mengajar di sekolah ini sangat bagus. Sekolah saling menerima dan menghargai perbedaan. Begitupula kami selaku guru mengajarkan dan membentuk karakter peserta didik kami agar saling menghargai, menghormati, saling menjaga pertemanan, saling berbuat baik, dan

⁶ Rubikan. Guru Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

⁷ Meilani Nuris. Guru Pendamping Kelas II, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

saling peduli antar sesama. Budaya sekolah yang positif membentuk karakter siswa yang positif, karena lingkungan menjadi faktor pembentuk karakter. Sesuai visi misi sekolah kami, bahwa salah satunya adalah pembentukan toleransi. Sikap toleransi juga bisa dibentuk melalui pemahaman dalam materi pendidikan Pancasila. Dimana dalam mata pelajaran Pancasila, diajarkan secara khusus mengenai banyaknya perbedaan, tata tertib, peraturan, sopan santun dan nilai-nilai yang ada profil Pancasila dalam kurikulum merdeka. Selain itu pembentukan itu dibentuk melalui berbagai program kegiatan ekstrakurikuler sekolah diantaranya, Biorientasi, Pramuka, Tekwondo, Basket, Tari, dan ulaul.⁸

Selanjutnya pendapat saudara Nicholas Anderson Prayogo selaku siswa kelas VI, ia mengatakan :

“Selama saya belajar disekolah, kami selalu diajarkan untuk saling menghormati, menghargai suatu perbedaan antar teman kelas atau dilingkungan sekitar kami. Kebiasaan sekolah mengajarkan saya untuk saling menghargai dan menghormati sesama. Sehingga saya menjadi terbiasa selalu bertegur sapa saat bertemu teman, bertemu orang yang kami kenal bahkan yang tidak kami kenalpun kami diajarkan untuk berbuat sopan santun. Banyak sekali perbedaan yang beranekaragam di sekolah baik dari lingkungan tempat dia tinggal, keyakinan/agama, budaya, hasil belajar bahkan minat dan bakatpun setiap orang berbeda namun di sekolah kami diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Jadi mengenai implementasi pendidikan karakter toleransi di sekolah kamu sudah berjalan dengan baik dan saya merasakannya sampai saat ini dengan banyaknya teman yang saya miliki. Apalagi kami juga selalu berubah tempat duduknya karena setiap seminggu sekali kami berbaur dan berpindah-pindah agar kita bisa berinteraksi bersama tidak pilih-pilih teman.”⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh saudara Evan Setiawan selaku siswa kelas VI, ia mengatakan :

“Yang saya tahu mengenai toleransi itu adalah bagaimana sikap kita sebagai manusia saling menghargai, menghormati dan menerima akan perbedaan yang beragam. Selama saya mengenyam bangku sekolah di Sekolah Katolik ini untuk

⁸ Yohana Monica Widya Wati. Guru Kelas III, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

⁹ Nicholas Anderson Prayogo. Siswa Kristen Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

pengimplementasiannya sudah bagus. Jujur saja saya yang beragama katolik bisa berteman baik dengan teman saya yang beragama Kristen, Hindu, Budha dan Islam berkat arahan dan didikan guru-guru kami. Dalam pertemanan pergaulan di lingkungan sekolah yang saya tempati untuk belajar ini, mengajarkan bahwa berkawan tidak pilih-pilih, kami berbaur saling berbagi, bermain bersama, menghargai dan tidak memaksa teman-teman kami untuk ikut serta dalam keyakinan kegiatan kami. Budaya yang biasa kami terapkan menjadi rutinitas dan kebiasaan kami diantaranya yaitu setiap pagi kami ada kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kami secara mandiri berdoa untuk mengawali pembelajaran dan hal ini berdoanya pun sesuai dengan agama keyakinan masing-masing, selain itu juga kami setiap seminggu sekali ada kegiatan Birontal pada hari sabtu yang memberikan pencerahan kepada kami mengenai rohani dan mental kami.”¹⁰

Pemaparan saudara Evan juga sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh Asyfa Herlina selaku kelas V ia mengatakan :

“Saya seorang muslim, Saya sekolah di lembaga ini menjadi siswa yang minoritas. Namun, saya senang sekolah di SDK karena teman-teman di sekolah tidak membedakan saya, tidak mengejek-ngejek saya begitupula guru-guru saya. Menurut saya pendidikan toleransi sangat penting bak. Saling menghormati dan menghargai tetap sesuai dengan landasan agama tetapi tidak saling menjatuhkan satu sama lain dan saling menghargai hak-hak pribadi sebagai pemeluk agama. Dengan toleransi menciptakan suasana yang damai dan harmonis sehingga kita dapat belajar dengan baik di kelas dan lingkungan sekolah. Sekolah kami sangat toleransi meskipun memang diawal saya sekolah ada beberapa yang masih memandang saya berbeda namun seiring perjalanan waktu sampai saya kelas v saya merasa dihargai, tidak dianggap beda dan bahkan sekarang teman saya banyak. Saya juga tidak dipaksa mengikuti kegiatan sekolah yang bernuansa katolik namun saya dihargai bahwa saya berbeda keyakinan dengan kebanyakan teman-teman saya. Seperti halnya pembiasaan diri berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, maka saya yang berbeda ini menjalankan kebiasaan doa sesuai dengan keyakinan agama yang saya anut. Sekolah saya memang sangatlah disiplin. Teman-teman saya tidak intoleran bahkan mereka mau bermain dengan saya. Kita belajar bersama, kekantin bersama, bermain bersama juga. Selain itu, implementasi pendidikan toleransi pun diajarkan oleh wali kelas dengan adanya

¹⁰ Evan setiawan. Siswa Katolik Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

kurikulum merdeka. Budaya yang dibiasakan dilakukan adalah 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim dan sopan).”¹¹

Hal yang sama disampaikan oleh Gisela Duane Maharani selaku siswa kelas III sebagai berikut:

“Toleransi itu saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan. Saya memahami toleransi adalah sebuah sikap tindakan saling menghargai dan menghormati dalam pertemanan di sekolah. Sekolah saya penerapan toleransinya sangat bagus dimana ketika pembiasaan budaya berdoa dikelas, teman kami yang beragama islam tidak dipaksa untuk berdoa sesuai keyakinan agama seperti saya yakni agama khatolik. Guru setiap hari mengajarkan dan memberihan arahan kepada kita untuk saling menghargai teman, tidak boleh ejek-ejekan, pukul-pukulan karena semuanya berteman. Saya juga diajarkan untuk menerapkan 5 S (Sopan, Santun, Sapa, Senyum, dan salim).”¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh Gracia Zefanya Lomboan selaku siswa kelas V, ia mengatakan :

“Toleransi di sekolah bisa dilihat dari pertemanan kami di sekolah, saya pribadi siswa yang introvert yang suka diam. Namun, teman kelas saya membuat saya tidak introvet sehingga saya bisa membaur dan berteman dengan banyak teman baik itu kelas kecil maupun kelas besar. Ibu wali kelas setiap waktu pembelajaran selalu mengatakan bahwa hidup rukun itu indah dengan cara toleransi dimana kita sebagai manusia harus saling menerima, saling menghormati, saling peduli, saling menasehati dan bermain tanpa membeda-bedakan. Kita diajarkan saling menghormati dan menghargai perbedaan dari teman kelas maupun teman diluar kelas.”¹³

Hal yang sama disampaikan oleh Vincent Antonio selaku siswa kelas III sebagai berikut:

“iya kak, yang saya tahu mengenai toleransi itu kan sikap saling menghormati dan menghargai sesama teman-teman. Ibu guru selalu mengajarkan saya untuk tidak membeda-bedakan sesama

¹¹ Asyfa Herlina. Siswa Islam Kelas V, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

¹² Gisela Duane Maharani. Siswa Katolik Kelas III, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

¹³ Gracia Zefanya Lomboan. Siswa Kristen Kelas V, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

teman kelas, teman-teman saya juga sangat menghargai saya yang beragama budha. Ibu guru juga selalu menerapkan budaya salam,sapa,senyum. Bahkan ketika temen saya tidak membawa pensil dan orotan saya sering meminjamkannya. Ketika bertemu dengan teman-teman maupun guru juga kita dibiasakan harus selalu tersenyum dan tidak lupa untuk menyapa. Karna aku sendiri sering bilang selamat pagi ke guru dan teman-teman”¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Kadek Bobby Ananda Putrawan selaku siswa kelas 1, ia mengatakan :

“Toleransi itu bu saling berteman di dalam kelas, saya setiap di kelas selalu diajarkan oleh ibu guru untuk tidak bertengkar sesama teman. Ibu guru mengajarkan kita untuk saling menghormati kepada teman dan guru. Tidak boleh mengejek satu sama lain karna setiap belajar bu anas sering menyanyikan lagu tidak ejek-ejek teman tapi sering menyanyangi teman. Pada saat pagi hari saya selalu senyum sama guru-guru di depan gerbang tidak lupa untuk salim kemudian masuk ke dalam kelas.”¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan adanya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada hari selasa 24 Oktober 2023 di SDK Santo Redemptus Pamekasan bahwa setiap siswa memang benar-benar memiliki karakter toleransi di dalam dirinya dan mengimplementasikannya, dimana peneliti melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan pembentukan toleransi disekolah yang membuat siswa SDK terbiasa menerapkan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salim, Sopan dan Santun) di sekolah tanpa pandang bulu dan melihat perbedaan masing-masing individu warga sekolah. Selain itu, Sekolah Dasar katolik santo redemptus ini juga melaksanakan pembiasaan baik diawal pembelajaran seperti halnya membaca doa secara mandiri. Bagi yang beragama katolik berdoa dengan cara katolik dan bagi agama lainnya berdoa menurut

¹⁴ Vincent Antonio. Siswa Budha Kelas III, Wawancara semi terstruktur. (30 Maret 2024).

¹⁵ Kadek Bobby Ananda Putrawan. Siswa Hindu Kelas I, Wawancara semi terstruktur. (30 Maret 2024).

keyakinan masing-masing. Peneliti juga menemukan para siswa disana saling memberi satu sama lain contohnya ketika istirahat, ada beberapa siswa yang saling berbagi makanan dengan temannya, ada yang ke kantin bersama-sama, bermain bercanda bersama-sama tanpa mereka milih-milih teman atau berkelompok-kelompok tapi mereka berbaur bersama. Selain itu, peneliti juga mengamati pelaksanaan proyek penguatan profil pancasila kurikulum merdeka yang mana memang benar apa yang disampaikan oleh guru bahwa pembentukan toleransi ini juga berjalan dengan baik dengan adanya kurikulum merdeka yang didalamnya siswa dibentuk agar menjadi insan yang berkebhinekaan global dan sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Toleransi di sekolah ini berjalan dengan baik disebabkan dengan dukungan adanya kegiatan BIRONTAL (Bimbingan Rohani dan Mental) pada saat hari sabtu dari pukul 11.35-12.30 WIB dimana birontal ini menjadi salah satu upaya membentuk rohani dan mental siswa agar memiliki karakter yang baik salah satunya toleransi.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka temuan peneliti tentang “Implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan pada tahap pelaksanaan.” adalah Toleransi merupakan satu dari berbagai karakter yang sejak dini perlu ditanamkan dan dibentuk pada peserta didik. Sikap ini berkaitan dengan kesadaran diri dan kecakapan sosial, seperti sikap saling menghargai, demokratis, bersahabat, cinta perdamaian dan persatuan, kepedulian sosial, empati dan kerjasama. Melalui toleransi, niscaya dapat

¹⁶ Observasi di SDK Santo Redemptus Pamekasan, 24 Oktober 2023.

mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, bebas konflik, bebas sikap intoleran, dan memandang kemajemukan sebagai keindahan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.¹⁷

Pendidikan karakter menurut Muh. Luqman Arifin ia mengatakan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut, yakni: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.¹⁸

Pembiasaan pendidikan karakter sejak dini dalam diri siswa harus dijadikan disiplin positif, adapun pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah SDK Santo Redemptus yang peneliti temukan diantaranya pada Implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan pada tahap pelaksanaan, diantaranya:

1) Melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, dimana dalam pembelajaran itu guru dituntut untuk tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja, akan tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi kepada peserta didik. Guru sangat berperan dalam menumbuhkan karakter toleransi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat membentuk peserta didik yang memiliki

¹⁷Yohana Yosiphanungkas Bahari Mandayu, "Pembentukan karakter toleransi melalui habituasi sekolah," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 5, No. 2 (September, 2020): 32. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/1598/pdf>

¹⁸ Muh. Luqman Arifin, Eha Pitriyanita, "Strategi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Character Education Strategies In Elementary Schools," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4, No. 01 (Agustus, 2022): 28. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/download/761/479>

sikap kerja sama dan kolaborasi dengan metode atau model pembelajaran diskusi dan gotong royong. Guru memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, saran dan masukan kepada peserta didik. Pembiasaan ini dapat membentuk peserta didik untuk menghormati dan menghargai pendapat seseorang. Selain itu di dalam kegiatan pembelajaran, Guru Sekolah selalu melakukan pembauran tempat duduk siswa, sehingga siswa selalu berinteraksi dengan teman-temannya secara keseluruhan, tidak ada pembeda dan pilih-pilih teman duduk karena setiap satu minggu sekali ada perubahan tempat duduk di kelas agar terciptanya suasana yang kondusif.

2) Penerapan Budaya 5 S (Sapa, Senyum, Salim, Sopan dan Santun)

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya toleransi, warga sekolah melakukan pembiasaan Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, kegiatan ini meliputi pembentukan perilaku melalui budaya 5S semua warga sekolah melakukan pembiasaan untuk saling bertegur sapa kepada siapapun baik itu teman, guru, kepala sekolah, karyawan bahkan wali murid. Hal tersebut juga dicontohkan oleh guru sebagai teladan kepada peserta didik. Guru setiap pagi bergantian berjaga di pintu masuk dan menyalami peserta didik sambil memberikan sapaan dan senyuman.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Wujud lima nilai ini yaitu pada pagi hari ketika peserta didik masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan

peserta didik dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada peserta didik ataupun orang tua/wali murid yang mengantarkan peserta didik ke sekolah. Dengan budaya 5S ini akan membuat peserta didik merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi. Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk perilaku yang santun dan menghargai guru dan dapat membentuk karakter disiplin pada siswa karena siswa baris satu persatu secara bergantian untuk berjabat tangan terhadap guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmaun Sahlan bahwa senyum, salam dan sapa dalam pandangan budaya menunjukkan bahwa dalam melakukan senyum, salam dan sapa dapat membuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.¹⁹

Selain itu pembentukan sopan santun selalu diterapkan di sekolah seperti halnya siswa yang haus dan ingin minum, siswa yang mau cuci tangan dan siswa yang mau ke kamar mandi pada saat kegiatan sekolah, siswa tersebut meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Hal ini menjadi pembiasaan yang kerap dilakukan dan menjadikan bentuk dari siswa menghormati dan menghargai guru.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Pendidikan karakter toleransi melalui nilai budaya di sekolah juga diterapkan menggunakan cara pembentukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi program sekolah

¹⁹ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Karakter Indonesia* 2 No.1 (Agustus, 2019): 40.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/download/17941/10721/26122>

diantaranya kegiatan pembinaan kepramukaan yang dilaksanakan pada hari jumat saat pulang sekolah. Pertama, yaitu kegiatan Pramuka ini juga membentuk peserta didik memiliki sikap toleransi dimana setiap siswa ditanamkan menjadi pribadi yang saling bersosial, saling membaaur, saling peduli saling bekerja sama dengan baik. Selain itu, kegiatan pramuka di sekolah selalu melakukan kolaborasi dengan sekolah dasar lainnya seperti halnya kegiatan pramuka kolaborasi Siswa SDK dengan siswa SDI Al-Uswah Pamekasan. Banyak kegiatan yang dilaksanakan diantaranya kegiatan apel pembukaan, memanah bersama, dan kegiatan membuat tandu menggunakan tongkat pramuka. Dalam kegiatan tersebut siswa saling menghargai, menghormati dan saling bertegur sapa saling mengenal satu sama lain.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter toleransi diterapkan melalui kegiatan ul-daul, basket, menari, tekwondo, dan menjadi petugas upacara di sekolah. Semua kegiatan tersebut diikuti oleh banyaknya siswa yang memiliki berbagai macam karakter dan kebiasaan diri, dengan dorongan dan arahan guru setiap siswa diarahkan untuk saling menghargai dan menghormati teman-temannya baik teman yang sudah mampu dan berhasil memiliki kemampuan di bidang tersebut di atas dan mengajak siswa untuk menyemangati teman-temannya yang belum berhasil. Hal tersebut merupakan serangkaian penerapan toleransi di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

4) Melalui kegiatan keagamaan

Sekolah dasar katolik santo redemptus pamekasan merupakan sekolah yang bernuansa katolik dan sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1952 di Pamekasan. SDK merupakan sekolah yang memprioritaskan penanaman pendidikan toleransi di dalam diri peserta didik di mana sekolah ini memiliki peserta didik yang beragam keyakinan yang dianutnya. Ada peserta didik yang beragama katolik, Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Dimana perbedaan ini menjadi suatu hal yang sangat penting ditanamkan karakter toleransi kepada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan di sekolah santo redemptus ini diantaranya adalah :

- Kegiatan BIRONTAL (Bimbingan rohani dan mental). Kegiatan ini kerap kali diberikan dan terlaksana dengan di dampingi oleh guru pendamping sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu saat jam pulang sekolah. Konsep kegiatan ini adalah membentuk siswa agar memiliki karakter religius dan toleransi. Dimana bagi agama khatolik mereka dibina untuk membaca kitab suci kepercayaannya serta membaca lantunan doa begitupun dengan agama kristen. Sedangkan yang beragama Islam, juga diberikan ruang untuk melakukan birontal dimana guru pendamping bersama peserta didik mengaji, sholawatan, membaca doa-doa, berdzikir, Memahami bacaan sholat, memahami bab thaharah, memahami tentang ruang lingkup keislaman. Dengan adanya perbedaan keyakinan mereka diajarkan

untuk saling menghargai dan menghormati agama kepercayaan siswa lain. Di mana semua siswa tidak boleh memaksakan kehendaknya dan mengolok serta mengejek atau menjelek-jelekkan agama lainnya. Tidak ada diskriminasi di sekolah sehingga dengan penanaman toleransi sekolah menjadi rukun, damai dan tentram.

- Ibadat Sabda setiap satu minggu sekali dan MISA setiap sebulan sekali di awal bulan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sekolah dengan harapan siswa memiliki dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa. Kegiatan ini di ikuti oleh siswa yang beragama kristen dan katolik.

5) Pembiasaan Diri

Pembiasaan diri ini menjadi budaya yang dilakukan oleh semua warga sekolah salah satunya adalah kegiatan berdoa saat pembelajaran dimulai dan ketika pulang sekolah. Bagi yang beragama Katolik dan Kristen doanya dilakukan dengan cara doa katolik sedangkan bagi agama yang Islam hindu dan budha menyesuaikan dengan keyakinannya masing-masing. Selanjutnya dengan pembiasaan diri membaca (Kegiatan literasi) sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diminta untuk membaca agar menambah wawasannya serta mengajarkan kepada mereka untuk menghargai bacaan yang dibaca temannya ketika mereka ditunjuk untuk menjelaskan bacaan yang telah dibaca. Kemudian adanya pembiasaan senam bersama pada hari sabtu. Kegiatan senam ini juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter toleransi kepada siswa.

b. Penerapan pendidikan karakter toleransi diterapkan kepada peserta didik melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan.

Sikap toleransi menjadi salah satu hal yang perlu diajarkan pada siswa sejak dini. Dengan memiliki sikap toleransi, maka siswa akan lebih mudah untuk masuk kedalam lingkungan baru. Bukan hanya di sekolah, melainkan di rumah orang tua juga bekerja sama dalam mengajarkan toleransi kepada anaknya agar siswa memiliki kemampuan untuk berbaur dengan teman-temannya. Guru mengenalkan perbedaan yang dimiliki oleh teman-temannya dan guru juga memberikan pemahaman mengenai toleransi dengan juga mengenalkan toleransi dengan menghargai setiap perbedaan pendapat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yosephine Eky Hayati, S.IP, M. Pd selaku Kepala Sekolah SDK Santo Redemptus Pamekasan sebagai berikut :

“Toleransi adalah sikap keterbukaan dan menghargai perbedaan yang ada disekitar. Dengan memiliki sikap toleransi, siswa kami akan mampu menghargai pendapat, kesenjangan kebudayaan, perbedaan suku, keyakinan, jenis kelamin, kelas ekonomi, profesi dan sebagainya. Di sekolah, saya selaku kepala sekolah dan para guru berbagai upaya yang dilakukan agar siswa kami memiliki sikap karakter berkebhinekaan global salah satunya toleransi. Banyak pembiasaan yang selalu kami contoh dan terapkan bersama siswa kami salah satunya adalah berdoa dipagi hari. Bagi yang beragama selain katolik, kami tidak memaksa untuk mereka berdoa sesuai dengan ajaran katolik begitupun sebaliknya. Kami di sekolah saling menghargai dan menghormati berbagai perbedaan karena hidup rukun dalam perbedaan itu indah. Selain itu kami juga mengajarkan siswa untuk selalu memperlakukan orang lain dengan baik seperti halnya saling membantu sesama teman, menghargai sesama teman, tidak bersikap sombong, dan selalu menerapkan pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Penerapan yang dilakukan dalam membentuk pendidikan

karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di sekolah tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan disiplin positif dan guru berikhtiar mewujudkan visi-misi sekolah yang salah satunya adalah pembentukan karakter toleransi.”²⁰

Hal yang serupa disampaikan oleh Yohana monica widya wati selaku wali kelas 3 sebagai berikut:

“Penerapan toleransi di sekolah melalui budaya bisa dilihat dari pertemanan siswa kami. Saya selalu menanamkan dan mengajarkan kepada siswa menjadi pribadi yang menghormati perbedaan. Saya selalu mengemas pembelajaran khususnya tentang pentingnya toleransi. Misalnya, saya menggunakan metode pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk saling bekerja sama, bergotong royong bahkan saling menerima dan menghargai pendapat temannya. Dengan metode ini, siswa saya telah biasa memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dan saling berkawan satu sama lainnya tanpa membeda-bedakan golongan, ras, agama, suku dan sebagainya. Karakter itu akan mendarah daging apabila kita sebagai guru mampu memberikan contoh, mengarahkan dan mengajarkan hal yang baik kepada siswa. Maka dengan itu, siswa mampu menilai dengan sendirinya dan mampu berpikir kritis bahwa dengan saling menghormati, menghargai akan hidup rukun dan penuh kebahagiaan dan terhindar dari intoleran, radikalisme, perundungan dan sebagainya.”²¹

Pemaparan ibu Widya juga sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Rubikan, S.Pd ia mengatakan :

“Penerapan pendidikan karakter toleransi ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan diantaranya siswa kami bertindak tidak memilih-memilih dan membedakan teman, siswa kami tidak bersikap kasar kepada temannya seperti tidak melakukan bullying atau perundungan. Siswa kami juga sering membantu temannya saat kesulitan dalam mempelajari materi, siswa kami melaksanakan jadwal piket harian kelas sesuai jadwal, siswa kami diajarkan menghargai pendapat teman lainnya, dan menjaga lingkungan sekolah supaya aman dan nyaman untuk belajar. hal tersebut diatas telah biasa diterapkan oleh siswa di sekolah. Mereka ketika melakukan doa tidak memaksa siswa yang menganut agama lain untuk melaksanakan ibadah doa sesuai tata cara katolik, melainkan

²⁰ Yosephine Eky Hayati. Kepala Sekolah, Wawancara semi terstruktur. (16 Oktober 2023).

²¹ Yohana Monica Widya Wati. Guru Kelas III, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

diberikan kebebasan dalam berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, siswa kami dibekali rohani dan mental melalui kegiatan bimbingan rohani dan mental yang dilakukan secara terpisah. Bagi agama Katolik ada guru dan suster yang mandu, bagi agama Islam ada guru agama Islam yang mandu dan bagi agama kristen ada guru agama kristen yang mandu. Dalam hal ini pun kami selalu menjaga dan menghormati setiap perbedaan agar hidup rukun, aman, nyaman dan damai satu sama lain.”²²

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Meilani Nuris sebagai berikut:

“Saya guru yang beragama Islam, saya sudah beberapa tahun mengajar di sekolah ini, alhamdulillah saya diterima dengan baik begitupula oleh siswa saya. Banyak hal yang diterapkan dalam pendidikan karakter toleransi melalui budaya salah satunya adalah pembiasaan diri dalam bertegur sapa dengan temannya. Siswa kami memang tidaklah banyak seperti sekolah negeri namun untuk pembentukan karakter sekolah kami sudah bagus sekali. Ketika jam istirahat siswa kami sangat antusias karena bisa bermain bersama dengan teman kelasnya maupun teman diluar kelasnya. Selain itu, pembiasaan dalam menghargai menghormati pendapat yang berbeda, menghargai perbedaan lainnya, kami selalu mengajarkan dan mengarahkan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya. Seperti halnya dalam pembelajaran kami selalu membuat pembelajaran yang menarik salah satunya dalam membentuk kelompok yang mengharuskan mereka untuk kerjasama dan berkolaborasi. Dengan model pembelajaran tersebut, dapat membentuk karakter siswa untuk memiliki dimensi kerja sama, kolaborasi dan menghargai serta menghormati pendapat-pendapat teman kelompoknya. Di luar kegiatan pembelajaran, kami juga berupaya melakukan pendampingan melalui kegiatan Birontal. Di mana kegiatan ini sangat berpengaruh untuk menanamkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki sikap yang baik dalam berhubungan sesama manusia.”²³

Selanjutnya pendapat saudari Nicholas Anderson Prayogo selaku siswa kelas VI, ia mengatakan :

“Penerapan pendidikan karakter toleransi melalui budaya sekolah yang saya diajarkan oleh guru dan diterapkan di sekolah diantaranya adalah mematuhi peraturan sekolah yang mana saya dan teman-teman disiplin masuk tepat waktu sesuai jadwal sekolah, memakai pakaian yang rapi serta mengikuti arahan guru untuk tertib di kelas, menghormati adanya perbedaan baik agama, suku,

²² Rubikan. Guru Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

²³ Meilani Nuris. Guru Pendamping Kelas II, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

ras dan budaya bahkan pendapat dari seorang teman. Di mana ketika saya dan teman-teman berdiskusi, mengerjakan suatu kegiatan musyawarah atau tugas kelompok, saya dan teman-teman menghormati perbedaan dalam pendapat yang diutarakan teman bahkan ketika teman memberikan kritik, menyanggah atau memberikan saran kepada kami. Semua hal tersebut sudah ditanamkan dan diajarkan oleh guru-guru kami. Selain itu, kami diarahkan untuk saling peduli dan berteman tanpa pilih kasih karena memang ajaran dari Tuhan dan guru kami.”²⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Evan Setiawan sebagai berikut:

“Penerapan toleransi melalui budaya sekolah diterapkan dengan bagus oleh saya dan teman-teman. Dari saya yang hanya tahu makna dari pertemanan, dengan ajaran guru saya, maka saya dan teman-teman diajarkan dan diingatkan agar selalu saling menghargai menghormati pendapat, kepercayaan, ras, bahkan budaya seseorang. Kami tidak boleh memaksa teman kami dalam bentuk apapun yang menyangkut dalam agama kami. Selain itu kami tidak boleh melakukan bullying atau perundungan kepada teman-teman kami. Kegiatan saya dan teman-teman selalu di pantau dan diarahkan oleh guru kami. Sehingga penerimaan diri dengan adanya perbedaan apapun sudah hal biasa bagi kami karna kebetulan saya dan teman-teman se keyakinan dengan saya sudah terbiasa membawa diri dengan adanya perbedaan.”²⁵

Hal yang serupa disampaikan oleh Asyfa Herlina ian mengatakan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter di sekolah ditumbuhkan melalui budaya sekolah. Di mana yang biasa dilakukan di sekolah yaitu kegiatan upacara bendera yang dapat membentuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Saya sering menjadi petugas upacara yang mana kata guru dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Selain itu setiap pagi sebelum pelajaran, saya dan teman-teman baik kelas 1-6 melaksanakan kegiatan literasi. Dengan kegiatan literasi saya dan teman-teman dibentuk untuk memiliki sikap gemar membaca dan kami bisa menyampaikan hasil bacaan kami kepada teman-teman kami dimana dengan adanya ini siswa lain menghargai dan menghormati apa yang dibaca teman lain, mereka tidak pernah membedakan buku jenis apa yang dibaca dan berasal dari mana buku tersebut yang terpenting kami mendapat wawasan dan pengetahuan dari buku. Selain itu kegiatan

²⁴ Nicholas Anderson Prayogo. Siswa Kristen Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

²⁵ Evan setiawan. Siswa Khatolik Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

birontal dimana saya selaku muslim mendapatkan kegiatan birontal sesuai dengan keyakinan yang saya anut yaitu Islam. Saya tidak dipaksa untuk ikut serta birontal agama kristen dan khatolik melainkan saya dan teman-teman se islam dengan saya mendapatkan kesempatan yang sama pada kegiatan bimbingan rohani dan mental agama Islam. Jadi menurut saya pelaksanaan pendidikan toleransi melalui budaya sekolah sudah terlaksana dengan baik.”²⁶

Penyampaian dari Asyifa tersebut diatas juga sama dengan yang disampaikan oleh Gracia Zefanya Lomboan, ia mengatakan sebagai berikut:

“Toleransi di sekolah melalui pembiasaan budaya sekolah diantaranya dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang keberhasilan pembentukan toleransi yang saya alami dan rasakan diantaranya yakni kegiatan pramuka setiap hari jumat. Dalam kegiatan pembinaan kepramukaan ini siswa diajarkan tentang nilai toleransi bagaimana siswa bisa menerima perbedaan agama, perbedaan suku, dan budaya dari setiap anggota pramuka yang berada disekolah. Seperti contoh kegiatan pramuka yang berkolaborasi dengan SDI Al-uswah, dimana kami melaksanakan pramuka bersama-sama, ada kegiatan memanah bersama, membuat tandu dari tongkat pramuka bersama-sama. Kami saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain. Selain itu kami juga melaksanakan kegiatan olahraga senam bersama setiap hari sabtu. Dengan kegiatan ini kita siswa SDK merasakan kebersamaan. Kegiatan senam setiap sabtu berjalan dengan keseruan karena selalu diberikan kesempatan bagi kami siswa untuk menjadi instruktur senam, dan selalu melakukan pembiasaan membuat yel-yel perkelas dan itu semua saling menghargai dan mendengarkan.”²⁷

Penyampaian tersebut diatas sama dengan yang disampaikan oleh Gisela Duane Maharani ia mengatakan sebagai berikut:

“Toleransi yang dibentuk di sekolah melalui budaya sekolah telah berjalan dengan maksimal. Sepengalaman saya sampai saya saat ini, sekolah selalu melakukan ibadah Sabda dan kegiatan Misa setiap satu bulan sekali. Di mana kegiatan ini merupakan kegiatan

²⁶ Asyfa Herlina selaku kelas. Siswa Islam Kelas V, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

²⁷ Gracia Zefanya Lomboan. Siswa Kristen Kelas V, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

keagamaan Katolik. Kegiatan ini diwajibkan untuk yang beragama katolik dan kristen, dan bagi siswa yang beragama Islam dan budha serta hindu menjalankan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan agamanya dipandu oleh guru yang sesuai dengan keyakinanya. Sekolah tidak memaksakan kehendak bahkan tidak mendeskriminasi siswa yang berbeda keyakinan dan budaya dengan sekolah, melainkan sekolah menyediakan guru pendamping yang kompeten agar siswa semuanya rata mendapatkan hal yang serupa dalam kegiatan ibadahnya. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan terbentuk menjadi siswa yang religius dan toleransi.”²⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Vincent Antonio selaku siswa kelas III sebagai berikut:

“Penerapan karakter toleransi di sekolah ini melalui budaya sangat bagus karena guru selalu menanamkan dan menyuruh teman-teman untuk saling menghargai karena di kelas tidak hanya 1 agama saja ibu jadi guru menganjurkan untuk selalu tidak bertengkar dan bullying. Apalagi kami sering dibuatkan kelompok untuk belajar. Jadi kami bekerja bersama-sama dan itu seru, dikelas saya ada yang islam, dan dia berpuasa. Saya dan teman-teman yang tidak puasa menghormati yang puasa dengan minta izin minum diluar kelas itu kan namanya udah toleransi.”²⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Kadek Bobby Ananda Putrawan selaku siswa kelas I sebagai berikut:

“Penerapan karakter toleransi melalui budaya sekolah sangat bagus ibu, karena guru ketika mengajar di kelas tidak lupa menasehati kami agar selalu menyayangi satu sama lain tidak saling membedakan dan saling menghargai satu sama lain. ketika pembelajaran sebelum dimulai dan sesudah saya dan teman-teman berdoa sesuai keyakinan kami masing-masing. Saya juga ikut taekwondo, yang mengajari guru muslim berkerudung dan kata bu anas meski berbeda harus saling menghormati.”³⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasian Penerapan pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus berjalan dengan baik dan maksimal. Guru dan Kepala

²⁸ Gisela Duane Maharani, Siswa Katolik Kelas III, *Wawancara Langsung* (23 Oktober 2023).

²⁹ Vincent Antonio. Siswa Budha Kelas III, *Wawancara semi terstruktur*. (30 Maret 2024).

³⁰ Kadek Bobby Ananda Putrawan. Siswa Hindu Kelas I, *Wawancara semi terstruktur*. (30 Maret 2024).

sekolah melakukan berbagai upaya untuk membentuk pendidikan karakter toleransi dalam diri siswa salah satunya dengan pembiasaan yang kerap kali dilakukan di sekolah diantaranya adalah pembiasaan kegiatan upacara setiap hari senin, kegiatan pembinaan kepramukaan setiap hari jumat, kegiatan Bimbingan rohani dan mental setiap hari sabtu, kegiatan Ibadat Sabda dan Misa setiap Awal bulan, Pembiasaan berdoa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran, model pembelajaran diskusi dan kelompok yang diterapkan untuk menanamkan sikap toleransi dalam diri siswa di SDK Santo Redemptus Pamekasan.

Selanjutnya untuk mengecek penerapan pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya sekolah pada hari Selasa, 24 Oktober 2023, peneliti melihat ternyata warga sekolah disiplin dalam waktu, di mana pukul 06.45 siswa sudah berada di dalam kelas sedangkan gurunya datang pada pukul 06.35 sudah breafing dan berdoa juga. Peneliti juga melihat penerapan budaya sapa, senyum, salim sopan dan santun diterapkan dengan baik. Karena peneliti melihat bagaimana siswa setiap melihat guru bahkan saya selaku peneliti disapa disalim dengan baik tanpa membeda-bedakan. Peneliti juga melihat para guru mengajarkan siswanya pentingnya toleransi dnegan model pembelajaran diskusi dan kelompok. Selain itu, peneliti juga mengamati pelaksanaan ibadat sabda dan misa di awal bulan yang berlangsung dengan tanpa adanya diskriminisasi namun semuanya diharagai dan dihormati.³¹

³¹ Observasi di SDK Santo Redepmtus Pamekasan, 24 Oktober 2023.

Selanjutnya, pada hari Kamis tanggal 26 Oktober 2023 pukul 11.35-12.10 peneliti hadir melakukan pengamatan kegiatan bimbingan rohani mental. Di mana penyampaian kepala sekolah, guru dan siswa ternyata benar bahwa kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bagi yang beragama Katolik kegiatan bimbingan didampingi oleh suster dan guru di ruangan kelas 6, bagi yang agama Kristen dilaksanakan dan didampingi guru beragama Kristen di ruang kelas 5 dan bagi yang beragama Islam didampingi guru di ruangan kelas 4. Kegiatan bimbingan ini menjadi salah satu kegiatan yang berdampak bagi siswa dimana siswa dibentuk menjadi karakter yang religius dan toleransi.³² Kemudian, pada hari Jumat tanggal 27 Oktober 2023 pukul 10.35-11.45 peneliti mengamati kegiatan pembinaan kepramukaan di SDK. Peneliti menemukan bahwasanya semua siswa kompak berkerja sama dalam bentuk tim kelompok atau regu. Mereka semua bersama-sama melaksanakan pramuka tanpa membedakan-bedakan satu sama lain.³³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka temuan peneliti tentang “Penerapan pendidikan karakter toleransi ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan.” adalah Toleransi merupakan sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antar individu maupun kelompok. Istilah toleransi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Nilai-nilai budaya di sekolah merupakan dasar penting suatu

³² Observasi di SDK Santo Redemptus Pamekasan, 26 Oktober 2023.

³³ Observasi di SDK Santo Redemptus Pamekasan, 27 Oktober 2023.

pendidikan untuk mencetak generasi berkualitas dan berkarakter. Guru mengambil peran penting dalam menentukan nilai budaya di sekolah.

Budaya yang berkembang mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiayaan, pembentukan kelompok teman sebaya, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Semua guru mengharapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, menghargai, setiakawan, disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selanjutnya setiap budaya ada sisi lemahnya, ada yang positif dan negative, akan tetapi pada prinsipnya budaya yang berkembang di sekolah harus mendukung bagi siswa.

Adapun nilai budaya yang diterapkan dalam menanamkan pendidikan karakter toleransi di sekolah sebagai berikut:

1. Berdoa setiap awal dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Peserta didik secara mandiri melaksanakan doa setiap pagi dan pulang sekolah dengan di dampingi oleh guru pengajar.
2. Berjabat tangan atau salim ketika bertemu guru dan karyawan sekolah.
3. 5 S (Sapa, Senyum, Salim, Sopan dan Santun) merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Bukan hanya peserta didik saja melainkan para guru dan karyawan juga melaksanakan pembiasaan

sapa, salim, sopan dan santun kepada semua warga sekolah. Sopan dan santun merupakan etika yang dibina oleh guru agar setiap siswa memiliki adab atau etika yang baik kepada teman, guru, karyawan dan kepada siapapun.

4. Senam bersama. Setiap hari sabtu pagi, semua siswa dan guru melaksanakan senam bersama. Kegiatan ini bukan hanya untuk membugarkan tubuh namun juga dapat menumbuhkan kebersamaan satu sama lain sehingga karakter toleransi bisa terwujud dengan pembiasaan senam bersama.
5. Disiplin waktu. Pembiasaan disiplin waktu juga dibina oleh guru kepada siswa dimana siswa harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang sudah disepakati oleh semua warga sekolah. Pembiasaan ini sangat penting sekali karena dapat membentuk peserta didik memiliki sikap menghargai waktu dan bisa menjalani kebiasaan diri yang positif.
6. Berpartisipasi dalam kelompok belajar. Model pembelajaran yang dipakai oleh kebanyakan guru disekolah santo redempus adalah metode diskusi kelompok dan kegiatan projek. Kegiatan yang kerap kali dipakai ini menjadi salah satu upaya guru agar siswa memiliki sikap saling menghormati dan menghargai pendapat temannya, menghargai ketika temannya presentasi dan menghormati hasil belajar temannya. Bahkan ada dari peserta didik yang sudah paham dan bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru, ia juga mengajarkan teman sebayanya agar bisa dan mengerti.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan.

Setiap apa yang dilakukan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Baik faktor pendukung dan penghambat keberhasilan yang dihasilkan dan dirasakan oleh siswa maupun sekolah. Implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yosephine Eky Hayati, S.IP, M. Pd selaku Kepala Sekolah SDK Santo Redemptus Pamekasan sebagai berikut :

“Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter toleransi di sekolah kami pasti ada diantaranya yaitu pertama kebijakan pemerintah yang memberikan aturan mengenai adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama, adanya kurikulum merdeka yang membentuk siswa kami menjadi pribadi yang memiliki dimensi nilai-nilai pancasila, fasilitas sarana prasarana yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, terwujudnya adanya kerjasama antar warga sekolah dalam semua kegiatan termasuk kegiatan yang multikultural, antusiasnya siswa dan guru serta karyawan sekolah dalam melaksanakan hari peringatan besar agama yang diakui di Indonesia. Kemudian, adanya kerjasama dengan peguyuban yang menjadi wadah orang tua baik sebagai tempat informasi dan keikutsertaan wali murid dalam membantu guru mendidik, mengawasi perilaku dan aktivitas siswa dirumah. Adapun faktor penghambatnya adalah, pola asuh siswa kami yang berbeda, kematangan berpikir juga masih labil dan masih perlu di arahkan, emosional siswa juga berbeda-beda tidak sama, kurangnya tenaga pendidik yang mengerti mengenai inklusi dan bimbingan konseling, keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan masih ada egosentris dari wali murid dalam pola asuh pergaulan anaknya. Selain itu, Padatnya kegiatan siswa kami banyak yang mengikuti les, bimbingan belajar Namun, berbagai upaya apapun yang kami lakukan melalui pembiasaan di sekolah baik saat intrakulikuler

maupun kegiatan ekstrakurikuler mengenai penanaman dan pembentukan karakter toleransi diprioritaskan demi kenyamanan, keamanan dan ketentraman serta kerukunan di sekolah kami sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik.”³⁴

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Meilani nuris, ia mengatakan sebagai berikut :

“Setiap pembentukan maupun kegiatan di sekolah pasti akan ada namanya faktor pendukung maupun faktor penghambat diantaranya faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah yang pertama kepercayaan wali murid kepada kami warga sekolah khususnya para guru untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa bukan hanya pandai dalam materi namun juga memiliki karakter kepribadian yang baik salah satunya adalah memiliki karakter toleransi. Selain itu, Kurikulum merdeka menjadi jawaban dalam membantu guru untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pancasila, di mana didalam kurmer ini, siswa dibentuk memiliki di mensi kebhinekaan global, mencintai kearifan lokal serta siswa dibina untuk menghargai dan menghormati dalam hubungan sesama manusia. Kemudian faktor pendukungnya adalah fasilitas sekolah yang sangat luar biasa menunjang sekali dalam setiap kegiatan dan aktivitas sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran, kemampuan berpikir anak dalam menyikapi dan merespon segala bentuk pemahaman itu tidak sama, pola asuh wali murid yang berbeda sehingga ada beberapa siswa yang memang perlu dibina agar memiliki sikap yang baik dalam hubungan pertemanan di sekolah, selain itu juga tingkat emosional siswa juga berbeda. Namun kami sebagai guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam membentuk siswa kami agar terhindar dari intoleran, bullying, apatis dan radikalisme.”³⁵

Penyampaian Ibu Meilani nuris senada dengan yang disampaikan oleh bapak Rubikan, ia mengatakan sebagai berikut :

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter toleransi melalui nilai budaya di sekolah ini mbak diantaranya banyak hal dan beragam. Pertama, kesadaran dalam beragama. Agama mengajarkan hal-hal yang baik dan orang beragama akan berperilaku dengan baik sesuai dengan ajaran agamanya, maka dari itu sebagai guru kami berusaha dengan maksimal memberikan mengajarkan dan mengarahkan siswa agar

³⁴ Yosephine Eky Hayati. Kepala Sekolah, Wawancara semi terstruktur (16 Oktober 2023).

³⁵ Meilani Nuris. Guru Pendamping Kelas II, Wawancara semi terstruktur (13 Oktober 2023).

memiliki sikap yang baik dalam menjalani rutinitas kegiatan meskipun ada beberapa siswa kami yang masih suka saja bertindak tidak baik namun kembali lagi kami akan terus mengarahkannya menjadi pribadi baik. Kedua, mengikuti kegiatan sosial. Nah setiap kelas melaksanakan kegiatan satu rupiah satu hari setiap kelas memiliki tabungan sedekah yang akan mereka kumpulkan dan kegiatan ini dilaksanakan di akhir tahun untuk membentuk sikap kepedulian dan saling tolong menolong bagi teman atau orang yang membutuhkan tanpa melihat background asalnya. Ketiga, Siswa kami menghormati dan menghargai perayaan hari besar agama lain secara proporsional, guru dan siswa juga tidak melakukan pemaksaan kepada warga sekolah untuk ikut serta dalam ibadahnya yang berbeda dengan keyakinan masing-masing, semuanya saling menghormati dan menghargai. Terakhir didukung oleh kegiatan pembinaan keagamaan diantaranya ada birontal, ada Misa dan ibadat sabda yang dilakukan oleh setiap masing-masing agama yang diyakini siswa dan guru di sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah tingkat usia peserta didik dan emosional peserta didik yang tidak sama ini menjadi penghambat penerapan pendidikan karakter toleransi melalui budaya disekolah.”³⁶

Penyampaian diatas diafirmasi sama dengan penyampaian ibu

Yohana monica widya ia mengatakan:

“Faktor pendukung sangatlah banyak diantaranya sekolah kami selalu melakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa salah satunya adalah edukasi mengenai pencegahan perundungan atau bullying sejak dini, sehingga kegiatan ini diupayakan untuk menjadi jembatan menambah wawasan kepada peserta didik untuk menjadi siswa yang memiliki karakter toleransi yang berteman dengan siapapun di sekolah maupun di luar sekolah tanpa melakukan bullying. Selanjutnya, Kegiatan pembiasaan keagamaan menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa yakni kegiatan birontal, misa dan ibadat sabda, kegiatan pembelajaran yang menarik yang menggunakan metode diskusi kelompok dapat mengajarkan siswa dan membentuk mental siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan siswa lain mendengarkan dan menghargai pendapat temannya tanpa adanya tindakan memaksa kehendak kepada temannya. Kemudian, didukung adanya sarana prasarana yang bagus di sekolah lengkap sekali. Dan juga adanya pembiasaan untuk beramal sehingga peserta didik memiliki kepedulian tinggi dalam membantu sesama yang membutuhkan. Adapun faktor penghambat adalah lingkungan. Lingkungan juga menjadi salah satu faktor pembentukan karakter peserta didik di mana ketika di luar sekolah,

³⁶ Rubikan. Guru Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

guru belum bisa memperhatikan sekaligus mengamati pergaulan peserta didik di sekolah, alokasi waktu pembelajaran yang kurang, Tingkat kematangan berpikir setiap peserta didik berbeda.”³⁷

Selanjutnya, Faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh peserta didik secara langsung dijelaskan oleh Gracia Zefanya Lomboan ia mengatakan :

“Yang saya ketahui hanyalah pembiasaan dilakukan dengan terjadwal. Guru memberikan saya dan teman-teman kebebasan dalam berpendapat saat pembelajaran dan guru selalu mengarahkan kepada saya dan teman-teman berbuat baik saling mengasihi satu sama lain. Kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam mendidik dan menanamkan karakter toleransi. Saya dan teman-teman terbiasa bertegur sapa dengan teman lain, guru dan karyawan berkat ajaran guru. Sedangkan faktor yang menghambat menurut sepemahaman saya adalah pemahaman saya dan teman-teman mengenai toleransi kurang luas. Dan kurangnya tenaga guru BK yang mendampingi siswa ketika ada persoalan dan ketika ada siswa yang sulit diatur karena sering merasa benar sendiri tanpa mendengarkan pendapat orang lain.”³⁸

Adapun pendapat yang dikatakan langsung oleh Gisela Duane Maharani adalah sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya adalah kesiapan para guru dalam memberikan pemahaman dan memberikan contoh kepada saya dan teman-teman baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas atau jam pelajaran. Lingkungan yang positif di sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan karena setiap apapun yang siswa kerjakan harus meminta izin kepada guru dan ini suatu bentuk menghargai dan menghormati guru seperti contoh ketika siswa mau minum air di kelas, saya dan teman-teman selalu meminta izin. Fasilitas yang menunjang dalam melaksanakan setiap kegiatan. Faktor penghambat yang saya ketahui adalah kurangnya kesadaran setiap individu dalam berteman dimana tingkat kemampuan saya, emosi saya dan teman-teman berbeda dan tidak sama ini yang menjadi faktor penghambat kelancaran pendidikan toleransi.”³⁹

³⁷ Yohana Monica Widya Wati. Guru Kelas III, Wawancara semi terstruktur. (13 Oktober 2023).

³⁸ Gracia Zefanya Lomboan. Siswa Kristen Kelas V, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

³⁹ Gisela Duane Maharani. Siswa Katolik Kelas III, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

Senada dengan penyampaian dari Gisel, Nicholas Anderson

Prayogo juga mengatakan yang sama sebagai berikut :

“Mengenai faktor pendukung yang saya ketahui diantaranya adalah adanya kegiatan keagamaan yaitu Ibadat Sabda dan Misa bagi Katolik sedangkan bagi agama lainnya menyesuaikan dengan ajarannya, adanya Birontal, adanya kegiatan pramuka, Senam bersama dengan seluruh warga sekolah. Guru memberikan ajaran pembiasaan dengan memiliki sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sikap pengertian, hormat menghormati antar beragama, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing dan kerjasama antar warga sekolah dengan wali murid. Adapun penghambatnya adalah kurangnya tempat ibadah untuk siswa yang beragama Islam, Keterbatasan waktu dalam pembelajaran toleransi dikelas.”⁴⁰

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Evan Setiawan, Ia mengatakan :

“Penerapan toleransi di sekolah didukung dengan adanya kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, memperingati hari besar agama, mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, saling menghormati teman yang berbeda keyakinan, tidak melakukan bullying, saling meminta izin dan saling meminta maaf, saling menghargai suku budaya antar teman dan semua itu berkat kesiapan guru dalam membina dan mengarahkan kami, model pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Selain itu ada faktor penghambatnya yaitu sedikitnya jam pelajaran yang menjelaskan pemahaman mengenai toleransi, kurangnya sarana tempat ibadah untuk agama Islam dan agama lainnya di sekolah.”⁴¹

Selanjutnya, Asyifa herlina juga menyampaikan beberapa hal mengenai faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

“Saya hanya mengetahui bahwa penerapan pendidikan toleransi berjalan dengan baik karena didukung oleh adanya kerjasama warga sekolah. Kemudian Model pembelajaran diskusi dan kelompok membiasakan kami untuk saling bekerjasama memberi dan menghargai pendapat, kegiatan proyek pengutan profil sangat berguna bagi kami karna juga didalamnya membiasakan kami untuk saling bekerjasama, menghargai dan menghormati pendapat

⁴⁰ Nicholas Anderson Prayogo. Siswa Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

⁴¹ Evan setiawan. Siswa Kelas VI, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

dan saran dari teman kelas. Pembiasaan diri ketika mau melakukan apapun izin kepada guru dengan hal ini kami juga belajar menghargai dan menghormati guru. Selain itu didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yakni basket, tari, ul-daul, tekwondo, birontal dan pembinaan kepramukaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pemahaman kami masih kurang dalam memahami toleransi secara luas, jam pelajaran yang hanya sebentar ketika mengulas materi toleransi di kelas.”⁴²

Hal yang sama disampaikan oleh Vincent Antonio selaku siswa kelas III sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu kemauan siswa dalam menerapkan karakter toleransi melalui budaya sekolah, kemudian adanya aturan dari pihak sekolah untuk menanamkan toleransi pada diri siswa sehingga siswa terbiasa untuk menghargai sesama, berdo’a sesuai dengan agama masing-masing, dan kegiatan pembinaan keagamaan dalam kegiatan birontal. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran teman-teman dalam penanaman toleransi kemudian kemauan siswa dan sifat dasar siswa yang berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya. Karena masih ada beberapa dari teman saya yang masih mengejek.”⁴³

Senada dengan penyampaian dari Vincent, Kadek Bobby Ananda Putrawan juga mengatakan yang sama sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya yaitu kak kemauan siswa dalam mengikuti apa yang guru sampaikan untuk bersikap saling menghargai dan menghormati. Teman-teman baik pada bobby suka berbagi, suka bermain denganku. Faktor penghambatnya kak yaitu peserta didik yang tidak mendengarkan ketika ada arahan dari guru maupun teman yang bertugas dalam menyampaikan hal berkaitan dengan toleransi, pemikiran anak-anak yang suka bercanda gurau juga termasuk dari faktor penghambatnya.”⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan adanya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di SDK Santo Redemptus Pamekasan bahwa pada hari Kamis 26 Oktober 2023

⁴² Asyfa Herlina selaku kelas. Siswa Kelas V, Wawancara semi terstruktur. (23 Oktober 2023).

⁴³ Vincent Antonio. Siswa Budha Kelas III, Wawancara semi terstruktur. (30 Maret 2024).

⁴⁴ Kadek Bobby Ananda Putrawan. Siswa Hindu Kelas I, Wawancara semi terstruktur. (30 Maret 2024).

menemukan beberapa pembiasaan diri yang dilaksanakan oleh warga sekolah berjalan sesuai semestinya. Peneliti juga melihat kegiatan proyek penguatan profil kelas 2 dan kelas 5 rata-rata para siswa melaksanakan kegiatan secara berkerjasama yang diarahkan langsung oleh guru sebagai tim fasilitator. Kegiatan tersebut cukup mendukung penerapan pendidikan karakter kepada siswa. Melalui budaya sekolah yang positif dimana peneliti melihat secara langsung bagaimana siswa menghormati dan menghargai gurunya seperti contohnya ketika mau minum, atau izin mencuci tangan dan ke toilet siswa izin terlebih dahulu kepada guru. Perbuatan sederhana ini sangat berdampak besar bagi siswa apabila dibiasakan sejak sekarang. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan mengenai faktor penghambat yang disampaikan langsung oleh narasumber di mana memang kurangnya fasilitas tempat ibadah untuk siswa dan guru yang berbeda keyakinan (bukan agama Khatolik). Selain itu memang alokasi waktu yang tidak memadai dalam mencampur adukkan materi pembelajaran dengan materi toleransi sehingga siswa hanya mendapatkan pemahaman yang tidak luas mengenai toleransi. Adapun mengenai kematangan, kemampuan dan emosional setiap siswa memang tidaklah sama namun banyak upaya yang di ikhtiarkan oleh warga sekolah sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka temuan peneliti tentang “Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo

⁴⁵ Observasi di SDK Santo Redemptus Pamekasan, 26 Oktober 2023.

Redemptus Pamekasan” ada banyak hal yang terjadi di lapangan, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai budaya di sekolah diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

- a) Kebijakan pemerintah tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam moderasi beragama.
- b) Dorongan pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Kerjasama yang terjalin sebagai wujudnya toleransi yang diterapkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti: buka bersama pada bulan ramadhan, perayaan Misa dan Natal, Ibadat Sabda dan Bimbingan rohani dan mental. Meskipun bentuknya hanya partisipasi tetapi di dalamnya semua warga sekolah dapat saling menghormati dan saling menghargai.
- d) Suasana sekolah yang cukup kondusif, rukun dan tentram untuk penanaman dan penerapan toleransi melalui nilai budaya disekolah.
- e) Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi faktor pendukung pengimplementasian pendidikan karakter toleransi di sekolah. Adapun ekstrakurikuler yang di laksanakan oleh siswa diantaranya Pramuka, Basket, Taekwondo, UI-Daul dan Seni Tari.
- f) Kegiatan proyek penguatan profil Pancasila dalam kurikulum merdeka. Kegiatan ini membentuk diri siswa memiliki dimensi pelajar pancasila salah satunya adalah kebhinekaan global dan gotong royong. Dimana kedua dimensi ini membentuk peserta

didik menjadi pribadi yang mencintai budaya lokal, mencintai perbedaan dengan cara menghormati dan menghargai serta juga membentuk siswa agar memiliki sikap kerja sama dan kolaborasi yang baik. Selain itu guru mengajarkan kepada siswa meski Berbeda-beda tetapi tidak untuk dibedakan.

- g) Fasilitas sekolah. Fasilitas sarana prasarana memudahkan guru dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi melalui budaya sekolah namun ada satu fasilitas belum terpenuhi seperti tempat ibadah.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor Penghambatnya yaitu sebagai berikut:

- a) Perbedaan tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa.
- b) Perbedaan pola asuh anak. Setiap siswa memiliki pengalaman dan berbeda acar pola asuh keluarganya.
- c) Kurangnya fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman dan penerapan toleransi beragama seperti tempat beribadah.
- d) Padatnya materi pelajaran di sekolah dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.
- e) Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah.

3. Pembahasan

a. Implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan pada tahap pelaksanaan.

Tujuan akhir sebuah pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak hanya sekedar memberikan informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati sehingga mendorongnya untuk mengambil keputusan untuk berubah. Jika tidak ada perubahan maka pendidikan dinyatakan gagal.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan dalam pengertian sekolah mempunyai dasar-dasar ideologis yang kuat, untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia. Dalam perjalanan lebih dari empat dasawarsa lebih, bidang pendidikan telah memberikan sumbangsuhnya terhadap proses transformasi masyarakat Indonesia, dari tradisional ke modern, dari agraris ke industrialis, bahkan menuju bangsa dengan kesadaran tinggi teknologi. Demikian pula kaitan antara pendidikan dengan transformasi masyarakat, yang khususnya atas realitas keagamaan yang pluralitis. Dan diharapkan dengan adanya penanaman toleransi yang disisipkan melalui pendidikan, akan memberikan perubahan yang positif bagi bangsa Indonesia.

Toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara

etimologis istilah “*tolerantia*” dikenal dengan sangat baik di daratan Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.⁴⁶

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Penanaman toleransi harus sesuai dengan tiga aspek pengajaran kognitif, afektif, dan keterampilan yang akan memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Begitupula penanaman yang diterapkan mengenai toleransi.

Mengingat sekarang banyak kemerosotan karakter, banyak isu radikalisme, isu terorisme dan bullying yang menghantui masyarakat maka pendidikan karakter toleransi menjadi salah satu kunci untuk memfilter isu tersebut diatas harus ditanamkan kepada siswa sebagai modal dan bekal siswa menjalani kegiatan sehari-hari. Mengarahkan siswa sejak dini mengenai toleransi menjadi salah satu bentuk menciptakan kerukunan, kedamaian dan ketentraman karna berbeda itu bukan untuk dibeda-bedakan

⁴⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media 2021), 3.

melainkan berbeda itu indah yang dikemas dengan bhineka tunggal ika.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter toleransi melalui nilai budaya di SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan diantaranya :

Pertama, yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum merdeka dimana ada enam dimensi profil pancasila yang harus ditanamkan dalam peserta didik diantaranya Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Bernalar kritis, Mandiri dan kreatif. Kegiatan kurikulum merdeka ini didalamnya juga ada kegiatan proyek yang dilakukan secara kelompok dan semuanya berperan. Dengan metode diskusi kelompok, kolaborasi dengan dimensi berkebhinekaan global dan gotong royong maka siswa dilatih untuk terbiasa mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat, masukan dari teman-temannya.

Kedua, Pendidikan karakter yang paling dasar ditanamkan sejak dini khususnya di bangku sekolah adalah budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter siswa di SD Katolik Santo Redemptus Pamekasan. Dengan adanya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran,

apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter. Sehingga Tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) paling tidak mencerminkan pengembangan karakter religius, bersahabat atau komunikatif, dan peduli sosial. Kesemuanya ini akan lebih baik jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Penerapan Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang menjadi kebiasaan peserta didik di sekolah. Peserta didik dibina dan di arahkan untuk terus membudayakan 5 S dalam keseharian sekolah.⁴⁷ *Ketiga*, Melalui disiplin waktu di mana semua warga sekolah yakni guru, siswa dan karyawan sekolah hadir tepat waktu tidak boleh terlambat karena kita mengajarkan peserta didik agar tertib dan menghargai waktu.

Keempat yakni Melalui pembiasaan melaksanakan upacara bendera setiap hari senin. Dengan kegiatan pembiasaan ini, peserta didik dibentuk agar menjadi pribadi yang memiliki jiwa spirit kebangsaan, wawasan kebangsaan, dan cinta tanah air. *Kelima*, Melalui pembiasaan diri berdoa setiap awal dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Peserta didik secara mandiri melaksanakan doa setiap pagi dan pulang sekolah dengan di dampingi oleh guru pengajar. Dengan

⁴⁷ Yulianto Bambang Setyadi, dkk, "Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa," *Buletin KKN Pendidikan* 1, no. 2 (Desember, 2019), 70.
<https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10774>

pembiasaan ini siswa sudah terbiasa dengan keanekaragaman Agama.⁴⁸ *Keenam*, Kegiatan ekstrakurikuler menjadi program sekolah diantaranya kegiatan pembinaan kepramukaan, Tekwondo, Basket, Ul-daul dan Menari penanaman nilai karakter yang melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Dalam kegiatan seni tari nilai karakter yang dapat ditanamkan antara lain percaya diri, kreatif, kerjasama, tanggung jawab dan menghargai prestasi. Lestari dan menjelaskan dalam temuan penelitiannya bahwa nilai-nilai karakter yang ditamamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari meliputi religius, kerjasama, toleransi, rasa percaya diri, saling menghormati, sabar, disiplin, tekun, tanggungjawab dan cinta tanah air.⁴⁹ Untuk mengembangkan minat bakat siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sarana menumbuhkan karakter-karakter positif siswa. Tentunya hal tersebut akan tercapai jika di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikulernya disisipi dengan muatan-muatan nilai karakter yang baik. Kegiatan ini akan menjadi efektif jika diselenggarakan secara konsisten dan terus menerus. Dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa dibina dan diarahkan untuk saling kenal mengenal satu sama lain, saling menghargai, menghormati dan saling mengasihannya.⁵⁰

⁴⁸ Ibid, Observasi Langsung

⁴⁹ Agung Rahmanto, "Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar," *SENDIKA FKIP UAD* 2, no. 1 (Desember, 2018), 218.

<http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/viewFile/1129/pdfv>

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 310-311.

Ketujuh, Kegiatan keagamaan seperti bimbingan rohani dan mental, Ibadat sabda dan Misa yang menjadi salah satu upaya mengenalkan kepada siswa bahwa ada 6 agama di Indonesia yang diakui oleh negara. Dengan kegiatan keagamaan ini harapan besar siswa memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama tidak hanya menjadi teori dalam buku pelajaran saja. Siswa dan siswi SDK Santo Redemptus Pamekasan sudah mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menerapkan toleransi dengan cara menghormati saat teman sedang menjalankan ibadahnya, mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang sedang merayakan hari raya agamanya, saat teman muslim berpuasa menghormati dan tidak makan didepan temanya, saat sedang berdoa semua siswa saling menghormati dengan bersikap tenang dan tidak membuat kegaduhan.

Semua hal diatas merupakan hasil dari upaya perjuangan bersama, pendidikan karakter toleransi penerapannya melalui budaya di sekolah terlaksana dengan baik merupakan andil dari semua pihak baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa maupun sistem dari sekolah. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan siswa seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keharusan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati, memahami akan pentingnya toleransi

dalam kehidupan ini. Dan kemudian menerapkannya di kehidupan sehari-harinya.

b. Penerapan pendidikan karakter toleransi diterapkan kepada peserta didik melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan.

Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena perbedaan adalah *sunnatullah* atau ketetapan Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu tidaklah benar seseorang memperlakukan perbedaan yang ada dalam dirinya dengan orang lain. Karena hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di muka bumi ini. Semua agama ilahi yang di wahyukan melalui utusan Allah SWT atau Rasul, memanggil orang untuk memiliki iman kepada Allah SWT, merekomendasikan mereka untuk menunjukkan kesempurnaan moral dan memperingatkan mereka terhadap moral yang buruk. Allah SWT memerintahkan seluruh umat manusia untuk membangun perdamaian, toleransi dan persahabatan.

Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intra-kurikuler, tapi juga ekstra-kurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan

budaya sekolah yang kokoh, kita hendaknya juga berpedoman pada misi dan visi sekolah.

Visi misi dan tujuan sekolah katolik santo redemptus ini salah satu pointnya adalah membentuk toleransi dalam diri peserta didik. Sekolah dapat berperan strategis dalam implementasi pendidikan nilai. Sebagai satuan pendidikan formal, sekolah berperan dalam internalisasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan peserta didik agar memiliki kesadaran penuh pada pentingnya toleransi antarumat beragama demi terpeliharanya kerukunan dalam berbangsa dan beragama dan urgensi saling menghormati satu sama lain tanpa adanya caci maki, bullying dan pemaksaan.⁵¹

Adapun nilai budaya disekolah yang dapat mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi dalam diri peserta didik diantara sebagai berikut:

- a) Berdoa setiap awal dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- b) Pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Wujud lima nilai ini yaitu pada pagi hari ketika peserta didik masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada peserta didik ataupun orang tua/wali murid yang mengantar peserta didik ke sekolah. Dengan budaya 5S ini

⁵¹ Dokumentasi Visi-misi Sekolah Dasar Santo Redemptus Pamekasan.

akan membuat peserta didik merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi.

- c) Berjabat tangan atau salim ketika bertemu guru dan karyawan sekolah. Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk perilaku yang santun dan menghargai guru dan dapat membentuk karakter disiplin pada siswa karena siswa baris satu persatu secara bergantian untuk berjabat tangan terhadap guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmaun Sahlan bahwa senyum, salam dan sapa dalam pandangan budaya menunjukkan bahwa dalam melakukan senyum, salam dan sapa dapat membuat kelompok masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.
- d) Senam bersama. Setiap hari sabtu pagi, semua siswa dan guru melaksanakan senam bersama dengan penuh suka cita.
- e) Disiplin waktu. Pembiasaan disiplin waktu juga dibina oleh guru kepada siswa di mana siswa harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang sudah disepakati oleh semua warga sekolah.
- f) Berpartisipasi dalam kelompok belajar. Model pembelajaran yang dipakai oleh kebanyakan guru disekolah santo redempus adalah metode diskusi kelompok dan kegiatan proyek. Siswa dibiasakan untuk belajar kelompok dan diskusi serta mempresentasikan kepada teman sejawatnya di kelas. Teman-temannya mendengarkan seksama dan menghargai serta menghormati pendapat temannya.

- g) Pembauran tempat duduk saat pembelajaran (Di kelas)
- h) Kegiatan literasi di sekolah dan kunjungan ke perpustakaan daerah bersama-sama.
- i) Kegiatan Ekstrakurikuler seperti pembinaan kepramukaan, taekwondo, basket, menari dan daul-daul. Sedangkan kegiatan keagamaan yaitu Ibadat Sabda, Misa dan Bimbingan rohani dan mental.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai-nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan.

Toleransi merupakan jembatan di tengah kemajemukan sosial, tujuan utama toleransi adalah menciptakan kerukunan, perdamaian dan kemaslahatan antarumat beragama. Untuk mencapai semua tujuan tersebut perlu adanya pedoman dan petunjuk dalam tatanan sosial yang majemuk, dalam hal ini pendidikan Islam menjadi solusi dan bekal dalam mengarungi kehidupan antarumat beragama.

Toleransi merupakan salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini. Dalam pendidikan karakter toleransi yang merupakan suatu proses tidak pernah lepas dari faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Sebagaimana implementasi pendidikan karakter toleransi melalui nilai budaya di SDK Santo Redemptus Pamekasan. Faktor yang mendukung adalah sesuatu yang dapat menunjang kelancaran dalam

pelaksanaan pendidikan nilai toleransi tersebut dan hal ini akan berdampak positif terhadap berjalannya pelaksanaan pendidikan karakter toleransi melalui nilai toleransi. Sedangkan faktor yang menghambat adalah sesuatu yang dirasa menghalangi atau menghambat berjalannya pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SDK Santo Redemptus Pamekasan.

1. Faktor Pendukung

Hal ini mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

a) Dorongan pendidik dan tenaga kependidikan

Di SDK Santo Redemptus Pamekasan, pendidik dan tenaga kependidikan menerapkan sikap karakter toleransi, seperti kepala sekolah yang selalu menekankan kepada guru ketika terdapat agenda atau kegiatan sekolah jangan pernah membedakan agama dan kepercayaan yang diyakini, sebab ini dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah baik intra sekolah maupun ekstra sekolah berjalan dengan baik tanpa adanya konflik antar agama dan kepercayaan.

Selain itu, dengan tersedianya tenaga pendidik yang cukup di SDK Santo Redemptus Pamekasan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Karena semua siswa dengan agama yang bermacam-macam seperti itu, di SDK Santo Redemptus juga mampu

menyediakannya. Dan selain guru agama yang khatolik Sekolah juga menyediakan guru yang beragama Islam.

b) Kepedulian siswa terhadap hari besar umat beragama

Kepedulian siswa SDK Santo Redemptus Pamekasan di hari besar umat beragama dalam pelaksanaan pendidikan toleransi ini dengan mengucapkan selamat hari besar yang sedang dilakukannya. Bukan untuk mempercayai atau melakukannya ucapan ini hanya dilakukan siswa untuk menghormati perbedaan agama dan kepercayaan yang diyakininya.

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SDK Santo Redemptus Pamekasan sudah tersedia. Seperti halnya perpustakaan, Kamar mandi, Lab komputer, Greenhouse, Kantin, Ruang Kelas, Kamar Mandi, Proyektor, Speaker, Sound Sistem, LCD TV, CCTV, Dan sebagainya. Perpustakaan menjadi tempat untuk mempermudah guru dan siswa dalam mencari referensi buku-buku juga sudah tersedia.

Temuan ini juga diperkuat dengan pendapat dari U. Abdullah Mumin adalah:⁵²

- a. Kompetensi pendidik yang baik kompetensi pedagogik guru terkait dengan kemampuan dan kesungguhannya

⁵² U. Abdullah Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)*, 20.

dalam mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar (KBM), kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian hasil kerja peserta didik, objektivitas dalam penilaian dan berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didik. Soft-skill dan hard-skill guru pun perlu dipertimbangkan, misalnya dari segi kepribadian guru yang berperilaku toleran terhadap perbedaan dengan dikuatkan oleh kebutuhan proses pembelajaran melalui keteladanan.

- b. Lingkungan sekolah yang saling mendukung
Lingkungan sekolah pun harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkup sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, di mana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
- d) Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi faktor pendukung pengimplementasian pendidikan karakter toleransi di sekolah. Adapun ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh

siswa diantaranya Pramuka, Basket, Taekwondo, UI-Daul dan Seni Tari.

- e) Kegiatan proyek penguatan profil Pancasila dalam kurikulum merdeka. Kegiatan ini membentuk diri siswa memiliki di mensi pelajar pancasila salah satunya adalah kebhinekaan global dan gotong royong. Di mana kedua di mensi ini membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mencintai budaya lokal, mencintai perbedaan dengan cara menghormati dan menghargai serta juga membentuk siswa agar memiliki sikap kerja sama dan kolaborasi yang baik. Selain itu guru mengajarkan kepada siswa meski Berbeda-beda tetapi tidak untuk dibedakan.

f) Faktor Penghambat

Hal yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter toleransi melalui nilai budaya di sekolah yang ditemui oleh peneliti diantaranya :⁵³

- a) Tidak semua peserta didik dapat memahami dan menerapkan toleransi beragama.
- b) Perbedaan pola asuh anak. Setiap siswa memiliki pengalaman dan berbeda acar pola asuh keluarganya.
- c) Perbedaan tingkat kemampuan, kematangan emosional yang dimiliki peserta didik.

⁵³ Obervasi di SDK Santo Redepmtus Pamekasan, 27 Oktober 2023.

- d) Kurangnya fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman dan penerapan toleransi beragama seperti tempat beribadah di sekolah.
- e) Padatnya materi pelajaran di sekolah dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.
- f) Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan yang beragam seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keharusan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati, memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini dan kemudian menerapkannya di kehidupan nyata pula.